

STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK

Nehemia Nome¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

ABSTRAK

Guru memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran bagi setiap orang yang mereka ajar. Oleh sebab itu peran seorang guru sangat diperlukan dalam pembentukan seorang murid yang diajarnya. Demikian juga sebagai guru Agama Kristen sangat berperan penting untuk memperlengkapi setiap nara didiknya selama dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peranan seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah dengan studi pustaka yang berfokus pada pendapat para ahli tentang peranan seorang guru Agama Kristen dalam proses pembelajaran. Sebagai hasil didapatkan bahwa guru memiliki peran sebagai motivator, sebagai tenaga profesional, sebagai pembimbing, sebagai pengelola pembelajaran, sebagai administrasi, sebagai pengajar kebenaran iman. Sebagai kesimpulan adalah guru PAK juga perlu memperhatikan aspek keprofesionalannya. Dia harus memiliki beberapa kompetensi yang ada. Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi spiritual, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Apabila guru PAK memiliki potensi-potensi tersebut maka jelas akan memungkinkan guru untuk mengabdikan lebih efektif lagi dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: peranan, pendidikan, agama Kristen, kompetensi

I. PENDAHULUAN

Guru adalah seseorang yang penuh dengan wibawa dan patut dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya. Masyarakat mempercayai guru bahwa guru dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik dengan baik, serta memiliki kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional dan yang paling penting adalah kecerdasan spiritual.

Disatu pihak guru harus ramah, sabar, pengertian, memiliki rasa percaya diri dan menciptakan suasana aman. Guru juga harus memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menegur, menilai dan mengoreksi.

Seorang guru harus mampu berperan ganda dan harus bisa memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Peran ganda ini dapat diwujudkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Tugas guru sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Bukan itu saja tapi tugas guru juga sebagai pelatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik serta mempunyai kemampuan, keahlian yang sering disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi

¹ Penulis adalah Dosen Tetap SETIA Jakarta serta Gembala Sidang Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Anugerah Sewan -Banten

profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai akademik karena sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi itu adalah mutlak yang dimiliki guru dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Namun kenyataannya, masih ada guru yang belum secara maksimal melaksanakan perannya dengan baik, sehingga hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran juga belum menunjukkan hasil yang baik. Ditambah lagi dengan guru kurang memiliki keahlian dan tidak memenuhi syarat-syarat sebagai guru misalnya : kurang disiplin waktu, kurangnya kekompakkan, tidak mentaati peraturan sekolah, kurang peduli terhadap siswa, metode yang diajarkan belum efektif, kurangnya wawasan, kurang kreatif dan belum menguasai penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Pada pembahasan di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Guru-guru belum memiliki disiplin secara maksimal
2. Guru-guru belum memiliki kreatifitas yang memadai
3. Guru-guru ada yang masih bersikap masa bodoh
4. Guru-guru belum menguasai teknologi dalam pembelajaran dengan baik
5. Guru-guru belum melaksanakan perannya secara maksimal dalam proses pembelajaran.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Yang dimaksud dengan prosedur penelitian adalah langkah-langkah operasional baik yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, maupun refleksi.² Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan (*librari research*). Menurut Lexy J.Moleong, metode deskriptis yaitu: “data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kumpulan data-data bukan angka-angka.”³

III. Pembahasan

A. Gambaran mengenai Proses Pembelajaran

Guru perlu menguasai bahan pelajaran bukan sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja tetapi guru juga harus memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap materi itu sendiri.

Yang dimaksud “menguasai bahan” bagi seorang guru mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni: menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan penunjang bidang studi.⁴

Menurut Rachman Abror mengemukakan “bahwa penguasaan materi adalah guru bukan hanya mengetahui dan menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, tetapi juga menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi”.⁵

Penguasaan materi seorang guru menjadi landasan pokok untuk memiliki kemampuan mengajar dan wawasan yang mendalam terhadap materi ajar, akan lebih yakin untuk di rumuskan tujuan belajar mengajar di kelas sehingga pada saat masuk kelas guru sudah mampu menguasai materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta

²² Fitri Nur Arifah, *Penelitian tindakan kelas dan karya tulis ilmiah*, editor Lia Noviasuti. (Yogyakarta:Araska,2017),99

³ Lety J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),6

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 163

⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004)

didik dan guru juga berusaha memperhatikan kemampuan peserta didik yang dihadapinya dengan lebih bijaksana.

Guru yang menguasai materi dengan baik akan mencoba berbagai metode untuk diterapkan sesuai dengan perkembangan di kelas dengan begitu guru akan menjadi kreatif, inovatif dalam menyampaikan materi ajarnya.

Dalam penyampaian materi guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas, (2) pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran, (3) memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa, (4) terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan, (5) guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non verbal, (6) memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.⁶

1. Guru PAK memelihara hubungan seprofesi

Dalam kamus bahasa Indonesia online definisi Profesi adalah bidang pekerjaan yg dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu.⁷ Perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya sebagai berikut:

1. Sikap terhadap Peraturan Perundang-undangan
Guru merupakan unsur aparatur Negara dan abdi Negara. Mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, untuk menjaga agar guru Indonesia tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan maka pada butir Sembilan kode etik guru Indonesia disebutkan bahwa “guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan “ (PGRI, 1973).
2. Sikap Terhadap Organisasi Profesi
Dalam kode etik guru butir keenam berbunyi: “guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya dasar ini sangat tegas kepada seluruh anggota profesi untuk selalu meningkatkan mutu dan martabat profesi guru itu sendiri.
3. Sikap Terhadap Teman Sejawat
Dalam kode etik guru butir ke tujuh disebutkan bahwa “ guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial “. Ini berarti bahwa: Guru hendaklah menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya. Guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan di luar lingkungan kerjanya.
4. Sikap Terhadap Anak Didik
Dalam kode etik guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa “ guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila “.
5. Sikap Terhadap Tempat Kerja
Kode etik guru dengan jelas mengatakan bahwa “ guru menciptakan suasana sekolah dengan sebaik-baiknya yang menunjang yang berhasilnya proses belajar mengajar”.

⁶ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005), 163

⁷ <http://kamusbahasaindonesia.org/profesi>

6. Sikap Terhadap Pimpinan

Seorang anggota organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar DEPDIKNAS, guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. dalam artian harus bekerja sama dalam menyelesaikan program yang sudah disepakati, baik disekolah maupun diluar sekolah.

7. Sikap Terhadap Pekerjaan

Kesabaran dan keteladanan tinggi dari guru sangat diperlukan dalam melayani anak didik yang beragam sifat dan karakternya. Guru dapat melaksanakan tugasnya dengan kesabaran dan ketelatenan terhadap anak didik juga dituntut untuk bersikap loyal dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

a. Guru PAK menggunakan waktu dengan baik

Guru dapat menggunakan waktunya untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran dengan mematuhi segala peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran professional. Mulailah kelas dengan tepat waktu, apabila guru yang merencanakan pembelajaran dengan baik maka guru tersebut akan segera mencoba “formulanya” di kelas dan ingin segera tahu efek dari apa yang telah guru persiapkan. Menurut Prof. Dr. Sudarwan Danim dan Dr. Suparno bahwa salah satu kelemahan sebagian besar kepala sekolah –dan juga tenaga kependidikan lainnya serta tenaga administrasi- adalah kurang disiplinnya dalam memanfaatkan waktu yang sudah disusun oleh mereka sendiri, karena mungkin terlalu padat atau juga terlalu longgar.⁸ sebuah strategi yang diterapkan agar tujuan sekolah khususnya dapat tercapai dengan maksimal maka diperlukan manajemen atau pengelolaan waktu yang meliputi: 1) Kalender Pendidikan; 2) pengelolaan waktu dalam satu tahun (prota); 3) pengelolaan waktu dalam satu semester (prose); 4) pengelolaan waktu harian (jadwal pelajaran); 5) pengelolaan waktu pelaksanaan Ulangan atau Ujian; 6) pengelolaan kegiatan lainnya.

b. Guru PAK menjalin hubungan dengan peserta didik

Seorang pendidik atau orang yang memiliki profesi sebagai guru dituntut agar mampu mengeksplorasi kemampuan yang nantinya digunakan untuk kegiatannya ketika mengajar peserta didik atau ketika kegiatan belajar mengajar atau proses belajar berlangsung. Dalam pendidikan dan pengajaran disekolah guru adalah pihak yang paling dekat berhubungan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Hubungan guru dengan siswa lebih sering dilakukan setiap hari, guru harus berhadapan dengan siswa yang jumlahnya cukup banyak yang terkadang sangat merepotkan tetapi bagi guru interaksi dengan siswa merupakan hal sangat menarik dan mengasyikkan apalagi dapat membantu siswa dalam menemukan cara mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekuensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah.

⁸ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 89

Hubungan guru dengan peserta didik dapat dikatakan baik, jika guru memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Memahami
Guru memberikan hal yang penting kepada peserta didik agar peserta didik memahami bahwa proses pembelajaran yang dialaminya hanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
2. Saling terbuka
Guru dan peserta didik bersikap jujur dan terbuka dalam hal memberikan informasi agar dijadikan sebagai sumber masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran
3. Komunikasi
Guru dan peserta didik aktif berkomunikasi agar mampu membina pemahaman yang baik supaya dapat memudahkan proses pembelajaran
4. Kebebasan
Guru memberikan kebebasan agar peserta didik mampu mengembangkan dan tumbuh sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan kedewasaannya, kepribadiannya, dan kreativitasnya.
5. Dukungan
Guru dan peserta didik saling mendukung agar peserta didik taat pada aturan, mengikuti setiap mata pelajaran dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, inspiratif, dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

c. Guru PAK menjalin hubungan dengan orang tua

Para orang tua dengan yakin bahwa para gurulah dapat mendidik anak didik agar mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia. "Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa dan tuntutan hati nurani adalah tidak mudah (Djamarah, 2005)".⁹ Orang tua dan guru adalah satu tim dalam pendidikan anak, kedua nya perlu menjalin hubungan dengan baik. Jika orangtua dan guru bisa saling mengenal dan mempercayai, maka anak-anak tidak akan menentang salah satu dari mereka, ketika anak-anak itu malas atau menghindar dari tugas-tugasnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar terjalin hubungan baik antara orang tua dan guru adalah

- a. Perkenalkan anak dengan gurunya
- b. Mendatangi pertemuan orangtua-guru
- c. Senantiasa berprasangka baik kepada guru
- d. Berkomunikasilah secara teratur

B. Peranan Guru Pak Dalam Proses Pembelajaran bagi Peserta Didik

1. Guru sebagai Motivator

⁹ <http://cahayalaili.blogspot.co.id/2011/05/hubungan-guru-dan-orangtua-dalam-proses.html>

Peranan guru sebagai motivator, motivator disini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak.¹⁰

Seorang guru perlu menumbuhkan motivasi belajar, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Guru harus memompakan semangat muridnya untuk belajar dengan tekun, menghadapi kesusahan dengan senyum dan keterbatasan dengan semangat berubah. Dalam psikologi, istilah motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak tingkah laku.¹¹

Tugas dan tanggung jawab tiap guru sangatlah berat dan menguras energy, tetapi juga sangat di butuhkan dalam dunia pendidikan demi kemajuan suatu bangsa. Masyarakat yang berdomisili dalam suatu bangsa akan mampu bersaing secara sehat dalam dunia "IPTEG" (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan mampu menempatkan diri pada aspek-aspek dan bidang apa saja pada zamannya. Apabila mereka sudah di lengkapi atau telah mengecap banyak pengetahuan yang sudah pernah diajarkan oleh guru-gurunya selama masa belajar.

Sehubungan dengan peran seorang guru, maka Damayanti memberi gambaran bahwa seorang guru di ibaratkan sebagai pedagang yang sedang mempersiapkan diri untuk pergi berdagang. Berikut pernyataan Damayanti:

Guru diibaratkan sebagai seorang pedagang yang sedang menjual dagangannya, calon pembelinya adalah siswa-siswinya, barang dagangannya adalah ilmu pengetahuan.¹²

Salah satu hal penting dalam pendidikan adalah di temukannya seorang guru yang tidak hanya pandai mengajar akan tetapi juga mampu memberi motivasi atau dorongan positif pada peserta didik sehingga peserta didik atau siswa memiliki minat belajar yang tinggi, pada sisi lain peserta didik juga mencintai pendidikan yang terimanya.

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar di perlukan beberapa petunjuk umum:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan yang dapat membuat peserta didik paham kearah mana ia ingin dibawa
2. Membangkitkan minat peserta didik yaitu mendorong peserta didik untuk belajar dengan berbagai model dan strategi pembelajaran secara variasi.
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Peserta didik dapat belajar dengan baik apabila suasananya menyenangkan, udara yang segar aman, bebas dari rasa takut, bebas dari rasa tegang.
4. Memberikan pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar pujian tidak selamanya dengan kata-kata tetapi dapat dilakukan dengan bahasa isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar atau dengan tatapan yang menyakinkan.
5. Memberikan penilaian dan komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik dapat memotivasi siswa untuk belajar maka penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa dapat mengetahui hasil kerjanya.
6. Menciptakan persaingan dan kerjasama dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)756.

¹¹Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi mengajar*(Jakarta: Asik, 2016)71

¹² Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humor dan Idola* (Yogyakarta, Araska, 2016)3

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan motivasi yang perlu guru ketahui sebelum memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik adalah:

Pertama, “Motivasi Intrinsik”, adalah keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya. Motivasi intrinsik muncul karena adanya faktor kebutuhan peserta didik, adanya faktor pengetahuan tentang diri peserta didik bahkan adanya cita-cita atau aspirasi yang ingin di capai.

Kedua, “Motivasi Ekstrinsik”, adalah keadaan yang datang dari luar peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar, misalnya peserta didik rajin belajar memperoleh hadiah yang telah di janjikan oleh gurunya. selain itu pujian dan hadiah serta peraturan dan tata tertib sekolah, keteladanan orang tua dan guru di sekolah merupakan contoh yang nyata dari motivasi ekstrinsik yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat di perlukan bila ada diantara peserta didik yang kurang berminat untuk mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Ketiga, “Fungsi motivasi belajar” berfungsi untuk, mendorong peserta didik untuk berbuat, sebagai penggerak, atau motor yang melepaskan energy, menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak di capai, menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di jalankan yang serasi guna mencapai tujuan tersebut.

Keempat, “Usaha dalam menumbuhkan motivasi belajar” pada poin empat ini, guru berperan menjelaskan kepada peserta didik mengenai pentingnya suatu bidang study yang selalu berkaitan dengan kurikulum yang kegunaannya untuk kehidupan, guru mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah, guru menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang di ampu, mendorong siswa untuk perhatikan belajar di sekolah, menciptakan suasana kondusif di kelas, memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengajar, memberi hasil ulangan yang sesuai, membangun bentuk-bentuk kompetisi bagi peserta didik, dan memberi pujian serta hadiah secara wajar.

Cara menjadi guru yang penuh motivasi yaitu:

1. **Memanfaatkan perangkat visual.**

Peserta didik perlu bervariasi suasana belajar mengajar karena peserta didik tidak bisa terus menerus dipaksa untuk memperhatikan gurunya yang sedang menyampaikan materi dalam buku pelajaran. Peserta didik akan jenuh jika terus belajar dengan cara menonton, maka sulit bagi guru untuk bisa mengajak mereka agar bertahan dan berkonsentrasi dalam menyimak pelajaran.

2. **Memanfaatkan perangkat auditorial.**

Dalam proses belajar mengajar guru berupaya mengeluarkan suara agar jelas apa yang disampaikan oleh guru dapat ditangkap oleh peserta didik, akan tetapi suara yang jelas memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar. Kualitas suara saat tengah mengajar sama halnya memperhatikan kesuksesan anda dalam mengajar.

3. **Mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.**

Guru dikatakan berhasil apabila guru mampu membuka peluang bagi peserta didik untuk memperoleh keberhasilannya sendiri, dengan kata lain keberhasilan

proses belajar mengajar tidaklah semata-mata di tentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi melainkan juga didorong oleh kemampuan guru dalam mengajak peserta didiknya untuk terlibat aktif di kelas.

4. **Biasakan mengulangi pelajaran dengan format berbeda.** Peserta didik tidak bisa memahami pelajaran yang diberikan oleh guru hanya satu kali penjelasan saja untuk itu seorang guru membutuhkan langkah-langkah dan tips yang tepat untuk bisa mengingat, memahami dan menyerap materi pelajaran yang telah diajarkan dengan cara melakukan kegiatan pengulangan materi dengan metode dan format yang berbeda namun tetap efektif dan memotivasi.

2. Guru sebagai Tenaga Profesional

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila seorang guru dapat menunjukkan bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya maka masyarakat akan melihat bagaimana seorang guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberikan arahan dan dorongan kepada siswa, cara guru berpakaian, cara berbicara dan bergaul baik dengan siswa, maupun dengan teman-temannya serta anggota masyarakat. "Guru yang professional adalah guru yang mampu dan mau menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada siswanya."¹³ Dalam kamus Bahasa Indonesia arti profesional adalah memerlukan kepandaian khusus untuk melaksanakannya.¹⁴ untuk menjadi guru professional, guru harus memenuhi persyaratan yang berat diantaranya adalah:

1. Memiliki bakat sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Banyak orang yang pandai bicara namun orang demikian belum dapat disebut sebagai guru.
2. Memiliki keahlian sebagai guru sangatlah penting untuk menyampaikan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, dan lain-lain kepada murid-muridnya.
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi ditinjau dari segi murid, dari segi orang tua, dan dari segi kebutuhan tugasnya.
4. Memiliki mental yang sehat, seorang guru tidak boleh memiliki mental yang terganggu, guru tidak boleh pemaarah, pemalu, penakut, rendah diri, merasa cemas, mengisolasi diri, agresif, pasif, pendiam, suka melamun dan seterusnya. Apabila guru mempunyai mental yang terganggu dapat mempengaruhi kondisi mental murid-muridnya.
5. Berbadan sehat sangat membantu lancarnya pekerjaan guru, sebaliknya guru yang tidak berbadan sehat atau sakit-sakitan akan sangat mengganggu dan penyakitnya menular kepada murid-muridnya karena itu guru yang sedang sakit lebih baik tidak melaksanakan tugasnya.
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas sangat diperlukan dalam pengajaran sehari-hari, siswa sering menanyakan hal-hal yang berada diluar pelajaran dan guru harus pandai menjelaskannya sehingga dapat merangsang anak untuk belajar.
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila bukan saja menjadi pengetahuan dan pemahaman yang baik tapi dapat menghayati Pancasila dalam melaksanakan tindakan sehari-harinya. Dalam Kode Etik Guru Indonesia dengan jelas

¹³ Fita Nur Arifah, editor Muclas, *Menjadi Guru Teladan, kreatif, Inspiratif, Motivatif dan professional*, (Yogyakarta, Araska, 2016), 20

¹⁴ Tim Pustaka Gama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016, 627

dituliskan bahwa: *Guru Berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.*¹⁵

8. Guru adalah seorang warga negara yang baik karena sebagai contoh bagi masyarakat sekitarnya. Guru harus turut menyukseskan semua program pemerintah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan pemerintah.

Para professional harus mempunyai pengetahuan dan kecakapan dalam membuat penilaian, sebagaimana ditulis oleh blau dan Scott "*and the clients not qualified to evaluate the services he needs.*"¹⁶ Guru professional juga harus memiliki sikap-sikap, watak, prilaku dan karakter seperti:

sabar, menjadi sahabat, Konsisten dan komitmen, semangat kerja keras, ketekunan, pendengar, visioner dan misioner, tanggung jawab, rendah hati transformasi nilai, menyenangkan kegiatan mengajar, rasa memiliki dan menjiwai, memaknai sebagai pelayanan, ketrampilan komunikasi, membina disiplin, jiwa penolong dan pembimbing, bahasa cinta dan kasih sayang, menciptakan lingkungan menyenangkan, empati, peka akan suasana hati, ramah, 5s (senyum sapa salam sabar syukur), bahagia, menghargai, inspiratif

Seorang guru dapat dikatakan professional, ketika ia memiliki kinerja yang baik dan teratur sampai mewujudkan prestasi sebagai hasil yang dinikmati oleh peserta didik, Damayanti mengatakan bahwa:

Kinerja pendidikan selalu di lihat dari prestasi siswa, artinya semakin bagus prestasinya, semakin memadai kinerja pendidikan. Namun demikian prestasi siswa sangat bergantung pada profesionalisme guru, artinya semakin professional guru, semakin bagus pula prestasi siswa.¹⁷

Pemahaman diatas tersebut memberi pemahaman pada sebuah realitas bahwa profesionalisme guru secara tidak langsung sangat menentukan kinerja guru profesionalisme, maka untuk menetapkan kualitas pendidikan nasional, perlu peningkatan profesionalisme guru. Guru professional memerlukan keahlian khusus, pandangan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa:

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan professional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus sebagaimana orang menilai bahwa dokter, insiyur, ahli hukum, dan sebagainya sebagai profesi tersendiri maka gurupun adalah suatu profesi tersendiri.¹⁸

3. Guru sebagai Pembimbing

Dalam kamus bahasa Indonesia "Pembimbing" adalah orang yang menuntun¹⁹ Secara spesifik, tidak ada orang yang memiliki wewenang untuk merancang agar murid menjadi ini dan itu, Tapi secara umum, guru mengajar murid sekaligus juga membimbing agar menemukan pilihannya sendiri senantiasa ada dalam jalan yang

¹⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2004) 49

¹⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2004) 24

¹⁷ Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Pengajaran Kreatif, Interaktif, Inovatif dan Profesional*, editor Lia Novia Stuti, (Yogyakarta: Araska, 2016)

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, Aksara, 2010) 117

¹⁹ Tim Pustaka Gama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016, 146

benar. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Peserta didik membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal, karena itu harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah kini telah memperoleh dasar legalitas yuridis-formal yang lebih kokoh, yakni dengan hadirnya Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan per tanggal 8 Oktober 2014 dalam pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa: "Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem".²⁰ Abin Syamsuddin (2003) menyebutkan bahwa "guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching)".²¹ Tiga kalimat yang terkenal dalam sistem Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*. Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat *memberi contoh*, harus dapat *memberikan pengaruh*, dan harus dapat *mengendalikan* peserta didik.²² Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

1. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
2. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
3. Guru harus memaknai kegiatan belajar.
4. Guru harus melaksanakan penilaian.

Menurut Jones (1963), "*Guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustments and in solving problems*".²³ Dalam tugas pembimbing hanyalah membantu agar individu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri. Pengertian bimbingan menurut Rochman Natawidjaja (1978) bahwa bimbingan adalah "proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat."²⁴ Selanjutnya Bimo Walgito mendapatkan rumusan bahwa bimbingan adalah "bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam

²⁰ [ARTIKEL](#) › Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling 5 November 2014 by [akhmad sudrajat](#)

²¹ Akhmad sudrajat "Peran Guru sebagai Pembimbing," <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/10/17/peran-guru-sebagai-pembimbing/>

²² Soetjipto dan rafilis kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)50

²³ Soetjipto dan rafilis kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)61

²⁴ Soetjipto dan rafilis kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2004)62

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”²⁵

Program bimbingan yang disusun dengan baik dan terperinci akan memberikan banyak keuntungan, seperti: peserta didik mendapatkan layanan bimbingan secara seimbang dan menyeluruh dalam jenis layanan bimbingan yang diperlukan, petugas dapat mengetahui dan memahami bagaimana peserta didik harus melakukan upaya secara tetap, petugas juga mendapatkan pengalaman yang berguna untuk kemajuan sendiri dan untuk kepentingan peserta didik yang dibimbingnya.

Tanggung jawab guru sebagai pembimbing memiliki peran diantaranya: mengumpulkan data tentang peserta didik, menyelenggarakan bimbingan kelompok, meneliti kemajuan dan perkembangan peserta didik, mengawasi kegiatan peserta didik sehari-hari, mengobservasi kegiatan peserta didik di rumah, mengadakan kegiatan orientasi, memberikan penerangan, mengatur dan menempatkan peserta didik, memantau hubungan sosial peserta didik dengan individu lainnya, mengadakan pemeriksaan kesehatan psikologis oleh tim ahli, mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan bantuan.

Pembimbing juga harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada keahliannya atau wewenangnya, karena itu pembimbing jangan sampai mencampuri wewenang serta tanggung jawab yang bukan wewenang serta tanggung jawabnya.

4. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Dalam kamus bahasa Indonesia arti kata pengelola adalah orang yang mengelola.²⁶ Dalam kegiatan mengelola guru harus memiliki dua modal dasar yaitu kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik. Sehubungan dengan itu maka pembahasan tentang pengelola akan diuraikan dalam “sepuluh kompetensi guru” sebagai sumber dan dasar umum atau sarana pendukung. Sepuluh kompetensi guru meliputi:

1. Menguasai bahan
Sebelum guru tampil di depan kelas guru harus sudah menguasai bahan yaitu bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi sesuai dengan materi yang dipegang agar dapat menyampaikan materi lebih mantap dan dinamis.
2. Mengelola program belajar mengajar
Langkah yang harus ditempuh oleh guru adalah merumuskan tujuan instruksional dan menggunakan proses instruksional yang tepat
3. Mengelola kelas
Guru mengatur ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan suasana belajar yang serasi
4. Menggunakan media/sumber
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

²⁵Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2004) 62

²⁶Tim Pustaka Gama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016, 413

10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Sebagai pengelola pembelajaran guru dapat menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman. Menurut Ivor K. Devais, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.²⁷

Kegiatan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer guru memiliki empat fungsi umum yaitu: (a) Merencanakan tujuan belajar (b) mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar (c) memimpin, memotivasi, mendorong, dan menstimulasi peserta didik (d) mengawasi segala sesuatu dalam rangka pencapaian tujuan.

5. Guru sebagai Administrator

Guru tidak hanya sebagai tenaga pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai Administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Pengertian "Administrasi" berasal dari bahasa latin yang terdiri atas kata *ad* mempunyai arti yang sama dengan kata *to* dalam bahasa inggris yang berarti "ke" atau "kepada". Dan kata *ministrare* sama artinya dengan kata *to serve* atau *to conduct* yang berarti "melayani, membantu dan mengarahkan". Dalam bahasa inggris *to administer* berarti pula "mengatur, memelihara dan mengarahkan".²⁸

Jadi kata "Administrasi" adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien".

Dalam kamus bahasa Indonesia administrator adalah pemimpin di bidang pelaksanaan peraturan, prosedur, dan kebijakan.²⁹ Administrasi Pendidikan menurut Syarif (1976 :7) "segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber (personil maupun materiil) secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya pendidikan.³⁰

Pengertian Administrasi adalah usaha dan kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan. Pengertian administrasi menurut George Terry adalah perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian pekerjaan perkantoran, serta penggerakan mereka yang melaksanakan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Ciri-ciri administrasi memiliki beberapa kareakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Terdapat kelompok manusia yang terdiri dari 2 orang atau dengan lebih
2. Terdapat kerja sama
3. Terdapat proses atau usaha
4. Terdapat bimbingan, kepemimpinan dan pengawasan

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 24

²⁸ Imron Fauzi, "Dasar-dasar administrasi pendidikan, 2008, <http://imronfauzi.wordpress.com/2008/06/13/dasar-dasar-administrasi-pendidikan/>

²⁹ Tim Pustaka Gama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016, 18

³⁰ Sujono Gundul, "Pengertian administrasi Pendidikan menurut para ahli, 11 maret 2010 <http://stit1a08.blogspot.co.id/2010/03/pengertian-administrasi-pendidikan.html>

³¹ Artikelsiana, *Pengertian Administrasi, Ciri, Fungsi & Menurut Para Ahli*, 2015, <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-administrasi-menurut-para.html>

5. Terdapat tujuan.

Adapun fungsi administrasi adalah sebagai berikut:

1. Planning (Perencanaan) adalah menyusun perencanaan memerlukan kegiatan administrasi, seperti pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan perencanaan.
2. Organizing (pengorganisasian) adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan kerjasama sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
Siagian (1985) mengemukakan prinsip pengorganisasian adalah: (a) organisasi itu mempunyai tujuan yang jelas, (b) tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap anggota, (c) tujuan organisasi harus dapat diterima oleh setiap orang dalam organisasi, (d) adanya kesatuan arah dari berbagai bagian organisasi, (e) adanya kesatuan perintah, (f) adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugasnya, (g) adanya pembagian tugas yang jelas, (h) struktur organisasi permanen, (j) adanya jaminan terhadap jabatan-jabatan dalam organisasi, (k) adanya balas jasa yang setimpal yang diberikan kepada setiap anggota organisasi, dan (l) penempatan orang yang bekerja didalam organisasi hendaknya sesuai dengan kemampuannya.³²
3. Staffing adalah salah satu fungsi dari manajemen yang menyusun personalia pada suatu organisasi
4. Directing (pengarahan atau bimbingan) adalah fungsi manajemen yang berhubungan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah, untuk tugas yang dilaksanakan dengan baik dan benar-benar.
Suharsimi Arikunto (1988) memberikan definisi pengarahan sebagai penjelasan, petunjuk, serta pertimbangan dan bimbingan terhadap para petugas yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar.³³
5. Coordinating adalah kegiatan yang dilakukan dengan menghubungkan, menyatukan dan menyelaraskan pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerja sama yang terarah dalam usaha untuk mencapai tujuan organisasi. Usaha yang dilakukan melalui berbagai cara seperti melakukan penjelasan singkat (*briefing*), mengadakan rapat kerja, memberikan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dan memberikan tanggapan tentang hasil suatu kegiatan.
6. Reporting adalah penyampaian hasil dari kegiatan dengan pemberian keterangan dari tugas dan fungsi para pejabat yang lebih tinggi baik lisan maupun tulisan sehingga dalam menerima laporan dapat memperoleh gambaran tentang pelaksanaan tugas orang yang memberi laporan.
7. Budgeting adalah suatu kegiatan yang mengelola dan perencanaan yang berkelanjutan mengenai keuangan atau anggaran.

6. Guru sebagai Pengajar Kebenaran Iman

Iman berasal dari pada Allah. Tanpa Allah menggerakkan manusia dalam kuat kuasa Roh Kudus untuk beriman, manusia tidak mungkin beriman. Iman yang dimiliki oleh orang percaya dikerjakan semata mata hanya oleh Roh Kudus. Namun demikian Peranan Guru PAK sebagai pengajar kebenaran iman yang penulis maksudkan

³² Soetjipto dan raflis kosasi, Profesi Keguruan, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal.136

³³ Soetjipto dan raflis kosasi, Profesi Keguruan, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal.137

adalah bagaimana seorang Guru PAK dalam proses pembelajaran mengajarkan Firman Tuhan untuk menumbuhkan iman. Iman bertumbuh karena pendengaran akan Firman Tuhan. Semakin banyak atau sering Guru Agama Kristen mengajarkan kebenaran Firman Tuhan yang sudah tentu mengajarkan tentang iman yang benar, maka Firman Tuhan tidak akan kembali dengan sia-sia. Firman Tuhan akan bergerak menggerakkan setiap orang yang mendengarkan dan mengubah hati mereka untuk menjadi beriman/percaya kepada Allah Trinitas (Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus).

Firman Tuhan juga berkata bahwa; tidak ada seorangpun yang datang kepadaKu, jika Ia tidak ditarik oleh Bapa mengutus Aku (Yoh. 6 :44). Demikian oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah. Jelas iman adalah karunia yang digerakkan oleh Tuhan. Bukan karena kehebatan manusia dalam mengajar. Walaupun demikian Peranan Guru sangat signifikan dalam pengajaran kebenaran iman ini karena melalui iman yang diajarkan dapat diterima oleh masyarakat yang akhirnya mereka dapat menyerahkan diri kepada Tuhan untuk dijamah dan diberkati oleh Tuhan.

Memang proses belajar mengajar tidak otomatis dan tidak berarti dapat secara langsung menyebabkan tumbuhnya iman seperti analogi orang minum obat yang bisa langsung sembuh. Iman adalah pemberian Allah, tetapi iman juga bertumbuh adanya respon atau tanggapan terhadap Firman karunia Tuhan. Iman nyata dan efektif karena karya Roh Kudus dalam hati dan kehidupan manusia.

Meskipun itu berasal dari Allah, Tuhan berkenan memakai aktifitas belajar mengajar menjadi satu sarana agar dinamika iman menjadi semakin nyata, dirasakan dan hidup. Thomas Chrome sebagaimana dikutip oleh Dian Sumiyanti Ningsih mengatakan bahwa, "iman pada hakekatnya memiliki 3 aspek penting:³⁴

1. Iman sebagai sebagai suatu kepercayaan. Iman berada dalam ranah kognitif/rasio/pemikiran. Meskipun demikian iman tidak boleh direduksi atau dioersempiut hanya dalam ranah kognitif, sebagaimana yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar selama ini.
2. Iman sebagai suatu keyakinan/kepercayaan. Iman berada dalam ranah afektif yang mempercayakan dan mempertaruhkan diri kepada Allah dalam diri Tuhan Yesus. Ungkapan afektif ini dapat berwujud pada adanya sikap hormat, menyerahkan diri, berbakti, setia, kasih, dan memuliakan Allah.
3. Iman sebagai suatu tindakan. Iman berada dalam ranah psikomotorik. Iman dilihat sebagai suatu tanggapan atau respon terhadap kasih Allah. Perbuatan merupakan aktifitas motorik. Kehendak Allah tidak hanya dimengerti dan dihayati, dan dirasakan, tetapi harus dilakukan (Mat, 7:21). Dalam hal ini Guru PAK dalam memainkan perannya sebagai pengajar kebenaran iman, harus menolong peserta didik usia 6-12 tahun agar dapat mengintegrasikan antara yang dipercayai dan perbuatan/tindakannya. Peserta didik perlu ditolong untuk hidup dalam nilai-nilai kerajaan Allah, misalnya keadilan, persaudaraan, menghargai orang lain, kejujuran dan kerja sama. Dalam ungkapan tersebut di atas, aspek-aspek dimensi iman Kristen merupakan suatu realitas yang dihidupi. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu realitas yang dihidupi. Atau tidak biasa dipisahkan ataupun direduksi hanya dengan menekankan satu aspek tertentu seperti yang telah dilakukan selama ini. Peranan Guru PAK dalam pengajaran kebenaran Iman perlu dilaksanakan dengan penuh hati dan berkelanjutan

C. Aplikasi Bagi Guru Pak Masa Kini

³⁴Dian Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan kreatif dan menarik*, Andi:Yogyakarta, 2007, 30

1. Guru PAK penting untuk memahami Karakteristik Peserta Didik Usia 6-12 Tahun

Sebagai seorang Guru PAK, penguasaan terhadap Karakteristik Peserta didik teristimewa peserta didik usia 6-12 tahun sangatlah penting. Penguasaan ini sangat penting karena antara peserta didik usia di bawahnya maupun usia di atasnya memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan yang signifikan ini dapat dilihat dari perkembangan fisik, emosional, intelektualitas, kepribadian secara keseluruhan sangat jauh berbeda.

Apabila Guru PAK dapat memahami karakteristik peserta didik usia 6-12 tahun, maka Guru PAK dapat menjalankan tugas dengan baik yang akhirnya dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik yang menghasilkan prestasi belajar juga yang baik.

2. Guru PAK menjadi motivator yang baik.

Peran Seorang Guru PAK sebagai motivator sangat dibutuhkan oleh seorang Peserta didik. Istilah motivator perlu disamakan terlebih dahulu mengenai apa sebenarnya motivator tersebut. Motivator adalah : Orang (Perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu.³⁵ Perlu menggaris bawahi akan perannya sebagai motivator bagi peserta didik usia 6-12 tahun ini. Anak usia ini sangat memerlukan motivasi/dorongan dari luar untuk kemajuan prestasi belajarnya. Prestasi belajar ini dapat terwujud dalam proses pembelajaran apabila guru PAK benar-benar memperhatikan peserta didik dengan cara memberikan nasehat, dukungan moril yang kuat kepada mereka.

Motivasi yang diberikan guru bagaikan daya ledak yang dapat membuat peserta didik yang sudah kurang bersemangat menjadi anak yang penuh dengan semangat, yang pada akhirnya mereka mencapai berprestasi belajar yang memadai.

Manusia memiliki akan kelemahan tersendiri dari pribadi masing-masing. Tapi kelemahan-kelemahan tersebut dapat tertanggulangi apabila ada yang peduli dengan memberikan dorongan yang bersifat positif. Dalam hal kemajuan belajar peserta didik juga tidak terlepas dari peran guru PAK untuk melakukan dorongan tersebut.

Dorongan yang diberikan oleh Guru PAK dapat berupa pujian kepada mereka yang tergolong sopan, etika moral bagus, dengan demikian mereka merasa diperhatikan. Mereka akan mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu dapat bermanfaat dan orang lain menghargai itu. Apabila guru PAK yang melakukan hal tersebut, mereka akan semakin termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan lagi kehidupan moral yang baik itu karena ada orang lain yang masih menghargai. Demikian juga dengan motivasi diberikan kepada peserta didik usia 6-12 tahun yang belum berprestasi, akan semakin mendorong mereka untuk mencapai prestasi yang maksimal. Tetapi apabila mereka dihina oleh guru PAK, maka dengan sendirinya harga diri mereka terancam dan mereka akan semakin terpuruk dalam proses belajar mengajar. Guru PAK hendaknya memberikan dorongan mencakup seluruh peserta didik apapun latar belakang keluarga, adat istiadat dan suku bangsanya. Guru PAK hendaknya memberikan dorongan tanpa memandang muka. Mereka dipandang sebagai objek kasih Allah yang harus dikasihi dengan kasih dari sorga.

3. Guru PAK menjadi Guru yang Profesional dalam bidangnya.

³⁵ Tim, KBBI (2002), 756

Seorang Guru PAK adalah guru yang memiliki keahlian atau kemampuan khusus di dalam bidangnya. Ia menjadi Guru yang mempunyai kompetensi secara keseluruhan dan mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam memahami disiplin ilmu yang ditekuninya. Dengan demikian melalui penguasaan ilmu itu ia mampu untuk mentransfer ilmu pengetahuan tersebut kepada peserta didik usia 6-12 tahun. Guru yang Profesional juga memiliki kompetensi-kompetensi. Kompetensi-komptensi yang dimaksudkan adalah:

4. Guru sebagai pembimbing

Dalam proses pembelajaran setiap komponen dalam yang terlibat dalam proses tersebut pasti memiliki kehendak yang sama yaitu agar peserta didik usia 6-12 tahun memiliki kemajuan belajar dalam proses pembelajaran. Kemajuan ini harus diusahakan terus-menerus dan mampu dipertahankan sampai anak tersebut mengakhiri studinya dijenjang yang sementara dia ikuti.

Namun demikian tidak semudah membalikkan tangan karena peserta didik usia 6-12 tahun ini memiliki kesulitan-kesulitan belajar. Kesulitan-kesulitan belajar ini harus diatasi terlebih dahulu melalui bimbingan yang diberikan oleh seorang PAK dimana dia mengabdikan. B.S Sijabat mengatakan, "Sebagai pembimbing atau konselor, Guru PAK mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya, lalu bersama-sama mencari upaya dalam dalam mengatasinya dalam terang Firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus."³⁶

Dengan demikian nasehat guru PAK yang diberikan kepada peserta didik usia 6-12 tahun harus bersumber dari Firman Tuhan. Karena Tuhan memakai Firmannya mengajar, menyatakan kesalahan orang berdosa, memperbaiki kelakuan peserta didik usia, 6-12, mengoreksi dan mendidik peserta didik usia 6-12 tahun di dalam kebenaran Tuhan. Ahmadi mengatakan, dalam hal ini guru agama sebagai pembina mental dan spiritual pada peserta didik, tidak dapat berdiam diri. Guru agama harus aktif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan pada tiap-tiap sekolah dimana ia mengajar.³⁷ Penekanan di sini adalah proaktif. Aspek proaktif ini menggambarkan hati yang melayani Tuhan dan sesama. Ia cinta pada manusia lain sebagai objek ciptaan Tuhan. Orang lain dapat merupakan objek kasih Allah yang harus juga setiap manusia mengalami hal yang sama karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Melalui bimbingan yang diberikan oleh seorang Guru PAK, maka peserta didik dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan mengikuti proses pembelajaran secara efektif.

5. Guru sebagai pengelola kelas yang baik

Dalam proses pembelajaran, tidak terlepas dari salah satu peran guru yaitu guru sebagai pengelola kelas. Pengelolaan kelas sangat diperlukan karena ada kaitannya dengan perilaku peserta didik yang sangat bervariasi. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, "pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari kehari, bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah."³⁸ Perubahan perilaku peserta didik yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu ini, maka penting untuk pengelolaan kelas oleh guru dapat menjadi perhatian serius untuk kemajuan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

³⁶ B.S. Sijabat, *Mengajar secara Profesional*, (Bandung : Yayasan Kalam hidup, 1993), 123

³⁷ Abu Ahmadi, *Metodik khusus pendidikan agama*, (bandung : cv. Armico, 1986),99

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 172

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam memberdayakan potensi kelas. Karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka akan memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, maka kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh seorang guru PAK.

Oleh karena peserta didik usia 6-12 tahun ini mempunyai tingkah laku yang bermacam-macam, maka guru PAK perlu memperhatikan penataan ruangan, penataan tempat duduk, sehingga memungkinkan seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tertib.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengaturan ruang kelas adalah: pertama, ukuran dan bentuk kelas, Kedua, bentuk dan ukuran bangku serta meja peserta didik, Ketiga, Jumlah anak didik dalam kelas, Keempat, jumlah anak didik dalam setiap kelompok, Kelima, Komposisi anak didik dalam kelompok, seperti anak didik pandai dan anak didik kurang pandai pria maupun wanita. Melalui pengelolaan kelas seperti ini dapat meolong peserta didik dapat belajar dengan baik. Dengan demikian seorang guru PAK dapat mengontrol peserta didik awal sampai akhir dengan baik. Selain dari pada itu pengelolaan kelas yang baik adalah dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketika kelas terganggu maka guru harus dengan sigap, cepat dan tepat mengembalikan agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas merupakan bagian penting dari guru PAK untuk mencapai proses belajar mengajar.

Iklim belajar yang baik perlu diupayakan secara terus menerus sehingga dapat merupakan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran. Ruangan tempat belajar harus luas sehingga peserta didik tidak berdesak-desakan satu sama lain yang berkorelasi logisnya dapat mempersulit proses belajar mengajar peserta didik. Abdul Majid mengatakan, "iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan."³⁹

IV. KESIMPULAN

Seorang Guru PAK dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia berperan untuk memajukan proses pembelajaran. Proses ini dipastikan berjalan dengan baik. Proses yang berjalan dengan baik ini akan menolong sekali perkembangan, pertumbuhan peserta didik usia 6-12 tahun.

Hal yang perlu diperhatikan sebagai seorang Guru PAK adalah bagaimana ia memainkan perannya sehingga dapat berdampak bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran yang pertama adalah Guru PAK memainkan peran sebagai seorang motivator yang baik. Sebagai motivator yang baik Guru PAK memastikan bahwa peserta didik usia 6-12 tahun ini mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Apabila peserta didik ini mengalami kesulitan belajar, maka ia harus perlu mendapat dorongan dari guru PAK.

Guru PAK juga harus mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas ini menjadi faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru PAK penting untuk memperhatikan posisi tempat duduk yang seimbang. Dalam arti, bahwa guru PAK perlu membagi beberapa tempat duduk sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian guru PAK dapat mengajar lebih baik.

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan standar kompetensi guru* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), 165

Selain dari pada itu seorang Guru PAK penting untuk berdiri sebagai pembimbing atau penasehat bagi peserta didik usia 6-12 tahun. Sebagai pembimbing seorang guru PAK dapat melaksanakan tanggungjawab pembimbingan yang lebih baik. Peserta didik usia 6-12 tahun merupakan usia yang rawan dan sangat tergantung pada orang lain. Ketergantungan mereka pada keluarga dan orang-orang yang memperhatikan mereka. Guru juga merupakan figur bagi mereka yang sangat diharapkan dalam pergumulan yang mereka hadapi. Adakalanya mereka tersesat dari kebenaran. Peran guru PAK sangat bermanfaat di sini. Apabila mereka tersesat, maka Guru PAK harus berusaha membawa kembali mereka kepada Kebenaran Kristus. Mereka dibimbing di jalan yang benar.

Guru PAK juga perlu memperhatikan aspek keprofesionalannya. Dia harus memiliki beberapa kompetensi yang ada. Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi spiritual, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Apabila guru PAK memiliki potensi-potensi tersebut maka jelas akan memungkinkan guru untuk mengabdikan lebih efektif lagi dalam proses pembelajaran.

Guru PAK Bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Apabila proses pembelajaran tidak benar, maka hasil juga akan terlihat tidak memuaskan. Proses yang baik dan bertanggung jawab, akan menghasilkan yang baik dan bertanggung jawab juga. Maka proses pembelajaran ini perlu diperhatikan. Tidak lain dan tidak bukan terkait erat sekali dengan peran-peran dari Guru PAK. Peran guru PAK dijalankan dengan baik, maka akan meningkatkan proses pembelajaran dengan baik.

V. Referensi

- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Ahmadi, Abu, *Metodik khusus pendidikan agama*, Bandung: cv. Armico, 1986.
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Arifah, fita Nur, *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif & Profesional: Cara Hebat Membentuk Siswa Berkepribadian Unggul dan Berkarakter Mulia*, editor Muclas, Yogyakarta: Araska, 2016.
- Arifah, Fita Nur, *Penelitian Tindakan Kelas*, editor Lia Noviasuti. Yogyakarta: Araska, 2017.
- B.S, Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2008
- Boice, James Montgomery, *Dasar-dasar Iman Kristen*, momentum 2011.
- Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Pengajaran Kreatif, Interaktif, Inovatif dan Profesional*, editor Lia Noviasuti, Yogyakarta: Araska, 2016.
- Danim, Sudarwan dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dirman, cich Juarsih, *Teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik: dalam rangka Implementasi standar proses pendidikan siswa*, editor Hairun Nufus, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius 1950.

- Friberg Timothy & Barbara, *Analytical Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan : Baker House, 1981).
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi aksara, 2001.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, editor Nita Nur Mulia, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Jr, Coleman Lucien E, *Why The Church Must Teach* (Nashville, Tennessee : Broadman Press, 1984).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kisworo, Marsudi Wahyu, *Revolusi Mengajar*, Jakarta: Asik Generation, 2016.
- Langeveld, (ter.), *Paedagogik Teoritis/Sistematis*, Jakarta: FIP-IKIP 1971.
- Lobar, Lois E. *Education That is Christian*, Malang : Gandum Mas, 2006.
- Martini, Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung persada Press, 2004.
- Moleong, Lety J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Nahuway, Jacob, *Tuhan Ciptakan kita untuk sukses, 7 cara Allah mewujudkan impian besar menjadi kenyataan*, PT.Multigraph Print, 2014.
- Priansa, Donni Juni, *Pengembangan strategi dan Model Pembelajaran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Price, J.M, *Jesus The Teacher di Indonesiakan Yesus Guru Agung*, Bandung : Lembaga Literatur Babtis, 1997.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2010.
- Sijabat, B.S, *Mengajar secara Profesional*, Bandung : Yayasan Kalam hidup, 1993.
- Soetjipto dan Raflis kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, editor Mukhlis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sumiyatiningsih, Dien, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Susanto, Ahmad, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Internet

<http://kamusbahasaindonesia.org/pembelajaran>

<http://mirfanmaulana.blogspot.co.id/2013/05/makalah-kemampuan-guru-dalam-proses.html>

<http://kamusbahasaindonesia.org/profesi>

<http://cahayaili.blogspot.co.id/2011/05/hubungan-guru-dan-orangtua-dalam-proses.html>

Piyudiai17.blogspot.co.id

<https://taufikhidayat93.blogspot.co.id/2012/05/karakteristik-perkembangan-peserta.html>

<http://www.makalahskripsi.com/2013/09/makalah-karakteristik-anak-sd-kelas.html>

Ahmadi, Fatah. 2012. Makalah Peran dan Fungsi Guru, (online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/27/>, diakses 27 April 2012)